

RAHMAT ALLAH

Oleh Nurcholish Madjid

Rasulullah *saw* sering dikutip sebagai bersabda, se usai suatu perang, bahwa beliau dan para Sahabat kembali dari perjuangan kecil (*jihād ashghar*) ke perjuangan besar (*jihād akbar*). Yang beliau maksudkan dengan perjuangan kecil ialah perang fisik yang baru saja beliau selesaikan, dan dengan perjuangan besar ialah usaha menundukkan hawa nafsu. Dan “*hawā*” dalam bahasa Arab adalah berarti “keinginan”, sedangkan “*nafs*” berarti diri sendiri. Maka: “hawa nafsu” (*hawā al-nafs*) tidak lain artinya ialah “keinginan diri sendiri”.

Kita semua pasti mengakui kebenaran sabda Nabi itu. Yaitu bahwa perjuangan melawan hawa nafsu adalah perjuangan yang amat berat. Sepintas lalu sungguh aneh, bahwa pekerjaan yang paling berat bagi manusia ialah menundukkan diri sendiri. Namun tentu saja sebetulnya tidak aneh, karena hal itu berarti mengalahkan kecenderungan dan mengingkari diri sendiri (*self denial*).

Mungkin disebabkan oleh naluri kasar untuk bertahan hidup (*survival*), kita semua memandang bahwa kepentingan diri kita sendiri adalah yang paling utama dan harus menang terhadap kepentingan siapa pun orang lain. Kita cenderung untuk egois. Dan egoisme tentu saja merugikan orang lain. Inilah kejahatan. Sebab kejahatan tidak lain ialah tindakan untuk kepentingan dan keuntungan diri sendiri dengan merugikan orang lain. Karena kecenderungan egois itu, maka disebutkan dalam Kitab Suci bahwa nafsu itu bersifat amat mendorong dan menjerumuskan (*ammārah*)

kepada kejahatan (*bi al-sū'*, baca: *bissū*), lalu kita singkat saja “nafsu amarah”. Ini dituturkan dalam Q 12:53, dalam rangkaian cerita Zulaikha, istri Fir'aun, dia harus membela diri karena dituduh hendak merampas kehormatan Yusuf, anak angkatnya sendiri.

Dalam firman itu juga disebutkan bahwa hanya orang yang mendapatkan rahmat Allah saja yang mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga tidak terjerumus kepada kejahatan. Yaitu orang yang mampu melepaskan diri dari egoisme karena menyadari tanggung jawab sosialnya. Maka dia, selalu sempat menelaah dengan tulus apakah diri sendiri dan perbuatannya akan merugikan orang lain atau tidak. Jika dia yakin tak akan merugikan, dia akan berjalan terus.

Contohnya paling utama orang yang mendapatkan rahmat Allah serupa itu ialah Nabi Muhammad *saw*. Dalam al-Qur'an difirmankan bahwa karena beliau mendapat rahmat Allah maka beliau itu lemah lembut dan penuh pengertian kepada sekalian orang sekeliling beliau, tanpa pernah menunjukkan sikap kasar dan bengis kepada mereka. Karena itu semua orang sekeliling beliau sangat akrab dan cinta kepada beliau. Firman Allah: “*Maka dengan rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut kepada mereka. Kalau seandainya engkau ini bengis dan keras hati, maka tentulah mereka akan buyar dari sekeliling engkau,*” (Q 3:159). Oleh karena itu, Nabi diperintahkan Tuhan untuk selalu mengajak mereka bermusyawarah dalam membuat keputusan-keputusan bersama, dan perintah Tuhan itu beliau laksanakan dengan teguh dan setia.

Maka Nabi *saw* adalah tokoh yang senantiasa memperoleh kemenangan, baik di waktu perang ataupun di waktu damai. Beliau menang dalam *jihād ashghar*, melawan musuh secara fisik, dan beliau pun menang dalam *jihād akbar*, menundukkan hawa nafsu. [❖]